

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Topik penelitian terinspirasi dari beberapa acuan yang digunakan dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan perbandingan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Penelitian pertama ditemukan pada skripsi yang disusun oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yaitu Siti Fatonah dengan judul skripsi *Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di SDIT Darul Falah Tahun Pelajaran 2012/2013*.¹ Penelitian ini membahas tentang peran guru terhadap peningkatan nilai pendidikan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah. Seperti yang tertulis pada penelitian ini, peneliti memperoleh tiga peran penting seorang guru dalam mendidik siswa. Pertama, peran guru sebagai pendidik, yaitu semua guru membuka bimbingan langsung secara tertulis terhadap seluruh siswa. Kedua, peran guru sebagai pengajar, yaitu guru menjadi panutan bagi siswa terhadap cerminan akhlak dan tingkah laku guru yang bisa ditiru siswanya. Ketiga, peran guru sebagai pembimbing, yaitu guru membimbing siswa terhadap seluruh kegiatan keagamaan di sekolah yaitu kegiatan salat

¹ Siti Fatonah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius di SDIT Darul Falah Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), hal. 87.

wajib dan salat sunnah. Hal tersebut dapat menerapkan karakter religius siswa.

Kemudian, skripsi berikutnya adalah hasil penelitian dari Akrim Ulfa Diana. Skripsi yang ia tulis berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo)*.² Mempunyai kesimpulan bahwa hasil penelitiannya berupa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui budaya sekolah yaitu pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo. Diantaranya adalah pembiasaan salat duha berjamaah di masjid, membaca al-qur'an di dalam kelas, berdoa sebelum dan setelah belajar, salat duhur berjamaah, berperilaku dengan tutur kata yang baik, dan program atau kegiatan untuk peserta didik sesuai tingkat kelas.

Adapun skripsi berikutnya yaitu milik Nisa Adzimatunur dengan judul *Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga*.³ Sesuai dengan judul skripsi tersebut, Penanaman karakter yang diteliti yaitu berkaitan dengan karakter percaya diri siswa yang dilakukan melalui gerakan atau jurus pada ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga. Dengan melakukan gerakan atau jurus pada pencak silat tersebut dapat menciptakan

² Akrim Ulfa Diana, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah, (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), hal. 99.

³ Nisa Adzimatunur, *Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hal. 96.

atmosphere yang nyaman ketika latihan, karena ada motivasi dari pelatih untuk memberikan dorongan terhadap pengalaman kesuksesan berlatih kepada siswa.

Penelitian yang terakhir yaitu milik Setyo Rini dengan skripsi yang berjudul *Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*.⁴ Penelitian ini menekankan pada dua karakter yaitu karakter disiplin dan karakter cinta tanah air. Upaya yang dilakukan dalam membina karakter disiplin adalah melalui pembiasaan datang tepat waktu saat latihan, kemudian pembiasaan doa yang tepat dengan kaidah ajaran agama Islam. Dan yang terakhir adalah bertanggung jawab apabila melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya pada karakter cinta tanah air dapat ditemukan melalui penggunaan bendera merah putih dan panji-panji oleh siswa saat melaksanakan latihan Tapak Suci Putera Muhammadiyah di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hal ini bertujuan agar siswa memahami bahwa mereka semua berada dibawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus mereka cintai dan ketika pelaksanaan pencak silat tersebut mereka harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan lancar sehingga karakter cinta tanah air dapat lebih berkembang lagi.

⁴ Setyo Rini, *Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta, 2015), hal. 89.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu ditekankan pada persamaan dan perbedaan antara beberapa skripsi yang diangkat dalam topik dengan skripsi yang disusun oleh peneliti. Di setiap penelitian pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka untuk memperoleh hasil penelitian yang baik harus ada acuan telaah dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas lagi bagi peneliti dalam menyusun hasil penelitian.

Hasil penelitian pertama dilakukan oleh Siti Fatonah yang memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengaji terhadap penanaman karakter religius siswa. Kemudian perbedaannya adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter religius itu sangat berbeda. Apabila Siti Fatonah penekanannya melalui peran seorang guru yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah, tetapi peneliti penekanannya lebih fokus dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dolopo Madiun.

Selanjutnya hasil penelitian kedua dari Akrim Ulfa Diana. Ada persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akrim Ulfa Diana dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter religius siswa. Ada pula perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akrim Ulfa Diana menekankan pada internalisasi nilai pendidikan karakter religius siswa melalui budaya

sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada penanaman karakter religius melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

Hasil penelitian ketiga dari Nisa Adzimuatinur yaitu persamaan dan perbedaan yang dilakukan antara peneliti dengan Nisa Adzimuatinur terlihat sangat jelas sekali yaitu penelitian sama-sama dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Kemudian perbedaannya adalah peneliti fokus melakukan penelitian pada karakter religius sedangkan Nisa Adzimuatinur menekankan pada karakter percaya diri siswa.

Terakhir hasil penelitian dari Setyo Rini. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti ini antara lain, persamaan yang dilakukan oleh peneliti dan Setyo Rini yaitu sama-sama menanamkan suatu karakter pada siswa melalui Tapak Suci Putera Muhammadiyah sedangkan perbedaannya adalah peneliti fokus mengaji karakter religius tetapi Setyo Rini lebih fokus pada kajian terhadap dua karakter yaitu karakter disiplin dan karakter cinta tanah air. Dan penelitian dilakukan pada lokasi penelitian yang jelas berbeda yaitu di sekolah menengah pertama sedangkan peneliti melakukan penelitian pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sehingga tingkat perbedaan usia menjadi perbedaan yang signifikan.

C. Kajian Teori

1) Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Inggris yaitu *to engrave*. Kata tersebut terjemahannya adalah mengukir, memahatkan, melukis, atau menggoreskan. Kata tersebut sama dengan istilah karakter yang lain yaitu *character* yang memiliki arti yang sama.

Berbeda dalam bahasa Inggris, istilah karakter dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak atau budi pekerti, sifat-sifat kejiwaan, dan tabiat. Dalam kebahasaan yang lain kata karakter juga memiliki perbedaan arti yaitu simbol, angka, huruf atau ruang khusus yang dapat muncul pada layar computer melalui *keyboard* (papan ketik). Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki watak, kepribadian, sifat, tabiat, dan perilaku tertentu. Karakter seseorang membedakan antara satu dengan yang lainnya.⁵

Karakter merupakan perilaku seseorang yang dapat dilihat melalui tindakan atau sikap yang mereka lakukan pada kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki makna cara berpikir seseorang yang masing-masing individu memiliki perbedaan untuk dapat hidup bekerja sama dalam lingkup kecil maupun di lingkup yang lebih luas. Lingkup kecil yang dimaksud adalah di lingkungan keluarga dan

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

masyarakat, sedangkan pada lingkup yang lebih luas adalah di lingkungan bangsa dan negara.

Karakter seseorang bisa dikatakan sebagai individu yang baik adalah mereka yang berani membuat sebuah keputusan dan mampu untuk mempertanggungjawabkan segala resiko yang sudah mereka ambil. Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang ada kaitannya dengan relasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, kepada sesama manusia, lingkungan sekitar dan terhadap bangsa yang berupa dalam suatu pikiran, perasaan, sikap, perbuatan, dan perkataan berdasarkan tata krama, norma agama, estetika, adat istiadat, dan budaya.⁶

Nilai pendidikan karakter ada delapan belas antara lain: jujur, religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, kreatif, kerja keras, nasionalisme, gemar membaca, peduli lingkungan, komunikatif, dan peduli sosial. Seluruh nilai-nilai yang terdapat pada karakter sudah termasuk dalam nilai karakter agama, agama yang dimaksud adalah berbagai agama yang berlaku, tidak terkecuali adalah agama Islam. Dengan kata lain, nilai karakter yang dimaksud telah sesuai berdasar kaidah pendidikan. Sehingga, nilai-nilai karakter yang diterapkan pada siswa akan sesuai diterapkan di

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42.

berbagai sekolah. Baik sekolah umum maupun sekolah islami.⁷

Nilai religius harus dimiliki oleh setiap manusia. Nilai agama atau religius menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting dan paling berperan tinggi dalam kehidupan seseorang. Setiap manusia memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda. Bahkan tingkatan religius seorang anak tidak turun dari seorang ayah. Religiusitas sendiri merupakan suatu sikap seseorang yang berkaitan dengan pengabdian dalam ketaatan terhadap agama yang mereka anut.⁸

Religius merupakan kepatuhan dan ketaatan seseorang dalam mempelajari, memahami, dan melaksanakan semua ajaran agama atau keyakinan yang mereka percaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan sikap menghargai dan menghormati keyakinan yang di anut oleh orang lain agar dapat hidup berdampingan dengan rukun. Selain itu, memiliki sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan senantiasa untuk terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa agar mendatangkan kedamaian dalam hidup. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa seseorang memiliki nilai religius yang baik. Termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain, bisa hidup saling

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 7.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19.

berdampingan dan selalu menerapkan hidup rukun sehingga timbul kehidupan yang nyaman.⁹

Religiusitas adalah sikap batin dan kejiwaan seseorang dalam menghadapi realitas kehidupan yang terletak di luar kendali dirinya. Contohnya adalah kehidupan, kelahiran, kematian, bencana gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Sebagai manusia yang bertuhan, mereka percaya bahwa kekuatan tersebut merupakan kekuatan yang berasal dari Tuhan. Adanya kekuatan yang mereka yakini, sepatutnya seseorang harus sudah mengetahui bahwa kekuatan ini akan memiliki dampak yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan kehidupan seseorang jika mereka bisa paham apa makna yang terkandung dari kekuatan tersebut. Jika mereka dapat memahami dan menemukan makna tersebut maka seseorang akan berani untuk merenungkannya yang selanjutnya nanti akan direfleksikan melalui sebuah perbuatan nyata. Berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup yang mereka alami maka akan timbul suatu pikiran yang membuat seseorang dapat memahami, menyadari, mengetahui, dan menerima segala kekurangan atas dirinya. Sehingga dengan adanya gambaran tersebut akan timbul rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, rasa hormat terhadap sesama manusia, dan menghormati lingkungan alam.

Mentransmisikan nilai-nilai religius bukanlah tugas yang sangat mudah, perlu kerjasama yang baik dari berbagai pihak yaitu

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

guru sebagai pendidik, orangtua sebagai pembimbing, dan pihak luar yang terkait. Berbagai kegiatan keagamaan dapat dilakukan dalam mengajarkan nilai religiusitas terhadap siswa, kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menjadi terbiasa untuk berperilaku religius karena guru akan terus menuntun dan mengarahkan mereka ke dalam tindakan perbuatan yang baik berdasarkan etika dan moral. Kegiatan religius dapat memupuk etika dan moral siswa.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu karakter religius merupakan sikap patuh dan taat dalam mempelajari, memahami, dan melaksanakan ajaran agama dengan tata cara keagamaan yang sudah ditentukan. Salah satunya adalah sikap saling menghargai ajaran agama lain, hidup secara berdampingan, dan hidup rukun.

b. Nilai Karakter Religius

Nilai religius harus diterapkan pada lembaga pendidikan karena akan mempengaruhi perilaku dan sikap keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius merupakan nilai yang berasal dan bersumber dari agama. Dengan berpedoman pada agama, maka akan memperkuat nilai religius yang tertanam pada diri siswa. Nilai religius yang diterapkan pada lembaga pendidikan akan membentuk budaya religius yang baik pada siswa. Sehingga nilai-nilai

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 127-128.

religius sangat berperan penting untuk membentuk pondasi semangat kerja yang berlaku pada suatu lembaga pendidikan.

Terdapat lima nilai religius yang terbagi dalam beberapa karakter diantaranya adalah nilai ruhul jihad, nilai ibadah, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai keteladanan.

Pertama kali yang harus ditanamkan pada siswa adalah nilai ibadah. Ibadah merupakan sikap kepatuhan manusia terhadap Tuhan yang dilaksanakan dengan bentuk tindakan agama dalam kegiatan sehari-hari contohnya adalah zakat, salat, puasa, haji dan sebagainya. Nilai ibadah ini sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar mereka senantiasa mengingat dan menyadari bahwa beribadah kepada Allah adalah suatu kewajiban setiap manusia. Menjadi seorang tenaga pendidik sebaiknya untuk selalu mengawasi siswa agar melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah yang dimaksud bukan hanya kepada Allah tetapi juga ibadah kepada sesama manusia. Jadi tanggung jawab seorang guru tidak boleh lepas untuk terus memantau peningkatan ibadah siswa dimana pun mereka berada.

Nilai ibadah adalah nilai yang harus ditanamkan pada siswa, tujuannya agar siswa paham dan mengerti bahwa kesadaran untuk beribadah kepada Allah adalah sesuatu yang sangat perlu diberlakukan. Sebab, melaksanakan ibadah bukan hanya dilakukan

kepada Allah saja (*mahdlah*), namun ibadah juga harus dilakukan kepada sesama manusia (*ghairu mahdlah*.)¹¹

Kedua, yang harus ditanamkan pada siswa adalah nilai amanah dan ikhlas. Dunia pendidikan menjadi lembaga terdepan yang dapat mengelola dan memegang nilai amanah siswa. Mengapa demikian, karena lembaga tersebut diyakini dapat menghasilkan siswa yang benar-benar memiliki nilai amanah yang kuat. Maka dari itu nilai amanah harus ditanamkan terhadap seluruh siswa melalui berbagai tindakan. Hal tersebut bisa dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Nilai amanah juga harus dipegang oleh personil yang tepat yaitu seluruh pengelola seperti guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, maupun komite. Mereka semua harus memberikan contoh yang baik agar target penanaman nilai kepada siswa dapat tercapai dengan optimal. Amanah sendiri memiliki arti dapat dipercaya. Konsep dalam dunia pendidikan amanah adalah sikap tanggung jawab dalam kepemimpinan siswa. Melalui lembaga pendidikan nilai amanah diharapkan tertanam pada siswa dengan baik. Karena nilai amanah dapat mencakup ke dalam berbagai karakter yaitu jujur dan dapat dipercaya.¹²

Selanjutnya terkait nilai ikhlas. Setiap manusia diharapkan untuk menerapkan rasa ikhlas dalam melaksanakan berbagai

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 60.

¹² *Ibid*, hal. 69.

perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ikhlas manusia akan menjadi pribadi yang mudah bersyukur dan dapat menjadikan amal perbuatan mereka menjadi berarti. Nilai ikhlas perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini melalui lembaga pendidikan. Terlebih lagi seorang pendidik harus ikhlas membimbing siswanya ke arah nilai ikhlas yang maksimal. Karena dengan ikhlas, pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menjadi suatu amal perbuatan manusia yang memiliki arti di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketiga, nilai yang harus ditanamkan pada siswa adalah nilai ruhul jihad. Terdapat tiga tujuan manusia yang pada dasarnya menjadi komitmen terhadap nilai ruhul jihad. Tujuan tersebut adalah hubungan yang terjalin dengan Tuhan Yang Maha Esa, terhadap sesama manusia, dan hubungan terhadap lingkungan alam. Ruhul jihad ditandai dengan adanya sebuah tindakan tanpa paksaan yang terdapat unsur berjuang dengan sungguh-sungguh agar tercipta hasil unjuk kerja yang nyata. Jadi nilai ruhul jihad berarti naluri yang memberikan dorongan terhadap manusia untuk berikhtiar atau bekerja keras dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Nilai keempat yang harus diterapkan pada siswa adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak adalah jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan maupun pemikiran yang menimbulkan bentuk perilaku dalam penerapan sikap di kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang

memiliki akhlak yang baik, maka terdapat juga jiwa yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki akhlak yang tidak baik, maka secara otomatis mereka memiliki jiwa yang tidak baik juga. Oleh sebab itu akhlak adalah cerminan jiwa yang dimiliki oleh seseorang.

Jika seseorang memiliki akhlak yang mulia maka ada pula didalamnya nilai kedisiplinan tinggi. Hal ini bisa dinilai dari bagaimana seseorang melaksanakan aktivitas rutinitas yang ada kaitannya dengan kebiasaan manusia dalam beribadah. Beribadah merupakan tindakan yang terjadi secara berulang-ulang hubungan dan ikatan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah adalah suatu kebutuhan yang harus dijalankan manusia dengan komitmen terhadap ajaran agama yang mereka anut. Jika manusia melaksanakan ibadah dengan tepat di awal waktu, maka ia bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi dan memiliki kedisiplinan yang baik.¹³

Bentuk penanaman nilai terhadap seseorang yang kelima adalah nilai keteladanan. Di era modern sekarang ini sulit sekali kita menemukan *figure* atau sosok yang bisa dijadikan sebagai teladan dan panutan yang baik bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi modal utama bagi seorang guru untuk menanamkan nilai keteladanan yang baik pada siswa. Apabila guru

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 65.

memiliki cerminan keteladanan yang baik, maka secara langsung siswa akan mengikuti nilai keteladanan tersebut melalui segala perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh sebab itu nilai keteladanan pada guru menjadi faktor utama untuk menggerakkan semangat belajar siswa di sekolah agar perilaku yang mereka terapkan bisa menjadi kebanggaan bagi setiap orang.

c. Implementasi Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Pendidikan nilai religius menjadi pondasi awal yang dapat membentuk perilaku siswa terhadap ajaran agama. Tanpa adanya penerapan nilai religius pada siswa, cerminan perilaku yang terjadi tidak akan terwujud karena peran lembaga pendidikan dan budaya keagamaan telah diabaikan. Mengetahui hal itu pendidikan nilai religius sangat membantu untuk menyadarkan siswa bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan akan membantu mereka untuk mengamalkan nilai religius dalam keseluruhan hidup yang mereka jalankan.¹⁴

Berikut ini adalah pembiasaan melaksanakan ibadah yang dapat diajarkan pada siswa di sekolah agar nilai religius mereka diterapkan dengan baik.

1) Berdoa

Bentuk ungkapan rasa syukur yang dilakukan oleh seseorang terhadap Tuhan Yang maha Esa adalah dilakukan

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 199.

dengan cara berdoa. Ungkapan rasa syukur tersebut tidak hanya dilakukan terhadap Sang Pencipta tetapi juga dilakukan terhadap sesama manusia dan hubungan terhadap lingkungan alam. Ungkapan syukur terhadap sesama manusia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan yaitu menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama manusia tanpa memandang golongan, suku, maupun ras. Sedangkan ungkapan rasa syukur terhadap lingkungan alam dapat diwujudkan pada tindakan memperlakukan binatang dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, dan menyiram tanaman dengan baik.

2) Melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid atau musala.

Masjid atau musala sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Ada banyak berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pembiasaan siswa terhadap karakter religius mereka. Macam-macam kegiatan tersebut antara lain melalui salat dhuha dan salat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah, kegiatan mengulang hafalan surat Al Quran dan mengikuti program baca tulis Al Quran. Melalui kegiatan tersebut dapat menumbuhkan nilai religius yang menjadi bekal bagi mereka nantinya. Sehingga moral dan etika siswa dapat diterapkan di sekolah sesuai ajaran agama Islam.

3) Merayakan hari raya keagamaan.

Hari raya keagamaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Melalui momen penting seperti ini bisa menumbuhkan nilai religius. Bagi yang beragama Islam, mereka dapat merayakannya dalam berbagai peristiwa hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Isra Miraj, dan hari raya Idul Adha. Hal ini juga dilakukan oleh mereka yang beragama lain. Misalnya umat nasrani merayakan hari raya Paskah dan Natal. Berdasarkan kegiatan keagamaan tersebut semua siswa dapat menjadikan peristiwa penting untuk membimbing dan menuntun mereka menuju siswa yang beretika dan bermoral.

4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Lembaga pendidikan sekolah bisa mengadakan kegiatan keagamaan sesuai agama yang dianut oleh masing-masing siswa. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah dapat dilaksanakan pada waktu yang sama jika ada perbedaan keyakinan agama para siswa. Contoh kegiatan pondok pesantren kilat untuk siswa yang beragama Islam, kemudian kegiatan rohani bagi siswa yang beragama lain misalnya agama hindu atau budha dan seterusnya.¹⁵

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 128-129.

2) Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kualitas sekolah yang memadai dapat dijadikan sebagai pendukung yang tepat untuk menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara integritas, intelektual, maupun peran yang dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan di sekolah dengan kualitas kurikulum yang diterapkan, diharapkan dapat menjadi bekal diri bagi siswa nantinya ketika mereka hidup di lingkup masyarakat. Pendidikan di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan tanda terciptanya kemanusiaan siswa yang utuh, yaitu terdiri pada aspek perilaku, aspek spiritual, aspek keterampilan, dan ilmu pengetahuan intelektual.

Terdapat dua kegiatan paling pokok dalam melaksanakan proses pendidikan yang diterapkan di sekolah. Dua kegiatan tersebut adalah kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan elementer pendidikan yang dilaksanakan di dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk mendalami dan mempelajari materi-materi ilmu pengetahuan. Sedangkan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan suatu aspek tertentu sesuai dengan kurikulum yang sedang dilaksanakan, termasuk bagaimana penerapan suatu ilmu pengetahuan yang

dipelajari oleh siswa dengan konsep tertentu sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar mereka.¹⁶

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang keberadaannya memiliki faidah yang sangat besar bagi siswa. Dengan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia pendidikan menjadikan siswa memiliki tingkat kedewasaan pola pikir yang baik. Sehingga kegiatan tersebut merupakan sebagai bekal hidup dari bagian proses pembelajaran yang teratur dan memiliki kesadaran untuk menciptakan warga Indonesia yang berpola pikir dewasa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar pembelajaran tatap muka antara guru dan murid, kegiatan ini sebagai pendidikan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa, memperluas pendalaman ilmu pengetahuan, dan menanamkan nilai agama pada siswa yang sesuai dengan norma baik pada lingkup lokal maupun lingkup nasional, serta dapat juga merambah pada lingkup yang lebih luas lagi yaitu secara global.¹⁷

Bagi Suharsimi Arikunto sebagaimana dilansir oleh Eka Prihatin, aktivitas ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan, di luar sistem dan aturan program sekolah yang biasanya ialah aktivitas pilihan. Berikutnya, definisi aktivitas ekstrakurikuler bagi Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan aktivitas yang

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 106.

¹⁷ *Ibid*, hal. 108.

dilaksanakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah supaya lebih memperkaya diri serta memperluas pengetahuan dan keahlian yang sudah dipelajari dari bermacam mata pelajaran serta kurikulum.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran tatap muka sebagai jam tambahan di luar struktur program pendidikan sekolah yang bertujuan untuk memperluas keterampilan, wawasan pengetahuan, dan pengembangan kemampuan bakat yang dimiliki siswa.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengenal, membedakan, dan mengetahui hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa dalam menciptakan manusia positif yang seutuhnya.

Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mampu memberikan pelajaran dan pengalaman hidup bagi siswa, serta

¹⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 271.

dapat mengasah kemampuan siswa untuk memajukan dan mengembangkan salah satu minat bakatnya. Selain itu, juga bertujuan untuk memberi bekal kepada siswa agar kelak menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁹

b. Pengertian Pencak Silat

Pencak adalah keahlian/permainan untuk mempertahankan diri dengan kepandaian mengelak dan menangkis sedangkan silat memiliki arti beladiri/pencak. Berdasarkan penjelasan tersebut pencak silat adalah keahlian atau permainan dalam seni bela diri yang menggunakan kecerdasan kepandaian seseorang dalam membuat gerakan menyerang, mengelak, dan menangkis yang digunakan pada saat silat atau pertengkaran sesuai aturan yang berlaku tanpa serangan yang bersifat anarki.²⁰

Selanjutnya, beberapa tokoh seni bela diri pencak silat mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari pencak silat, diantaranya sebagai berikut.²¹

1. Kanjeng Raden Tumenggung Soetardjonegoro, tokoh pencak silat perguruan Prasadja Mataram, memberi penjelasan bahwa pencak adalah gerakan serangan bela yang teratur berdasar tempat, iklim, sistem, dan waktu dengan selalu menjunjung tinggi kehormatan

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 272.

²⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 85.

²¹ Fitri Haryani Nasution dan Febridani Santosa Pasaribu, *Buku Pintar Pencak Silat*, (Jakarta: Anugrah, 2017), hal. 1-2.

masing-masing kesatria, tidak mau melukai perasaannya. Jadi lebih menuju pada aspek lahiriah. Silat adalah gerakan serang bela yang erat hubungannya dengan aspek rohani sehingga sanggup menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, serta berujung pada penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Mohamad Jumali, senior atau sesepuh pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), mengemukakan pencak sebagai gerakan bela diri yang mempunyai unsur tarian dan irama pada pertunjukan umum sesuai aturan yang ada. Pengertian silat adalah intisari dari pencak yang secara fisik untuk membela diri dan tidak dapat digunakan dalam sebuah pertunjukan.
3. Atok Iskandar, seorang dosen Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya sekaligus sebagai pendekar pencak silat memberikan penjelasan bahwa pencak adalah gerakan dasar yang memiliki kaitan aturan dalam suatu pertunjukan yang digunakan saat pembelajaran latihan gerakan tersebut. Sedangkan silat adalah kesempurnaan gerakan bela diri yang bersumber atas kesucian rohani untuk keselamatan diri.

Jadi kesimpulannya pencak silat adalah seni bela diri yang memiliki gerakan efektif dan dapat dikendalikan dengan aspek kesucian rohani yang mempunyai tujuan untuk mempertahankan dan menjaga diri agar selamat dari serangan lawan yang akan tercipta

kesejahteraan bersama.

Terdapat sepuluh perguruan silat yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) antara lain Tapak Suci, KPS Nusantara, Kelatnas Perisai Diri, Pasadja Mataram, PERPI Harimurti, Perisai Putih, Putera Betawi, Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, dan Persatuan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI). IPSI mempunyai fungsi untuk mempererat kesatuan pencak silat di Indonesia, jadi sebagai alat pemersatu seluruh perguruan silat yang disebut *Sepuluh Perguruan Historis*.²²

c. Pengertian dan Sejarah Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Tapak Suci Putera Muhammadiyah berdiri pada tanggal 31 Juli 1963 di Kauman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perguruan seni bela diri ini keilmuannya terdiri dari dua jenis yaitu pembinaan jasmani dan pembinaan rohani, termasuk pembinaan kemuhammadiyah. Tapak Suci Putera Muhammadiyah memiliki motto yaitu “Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.”

Perlu dikembangkan dan dilestarikan serta dijaga keberadaan Tapak Suci Putera Muhammadiyah agar nilai luhur ajaran yang terdapat didalamnya tidak dipengaruhi oleh unsur kesirikan yang menyesatkan. Perguruan pencak silat ini memiliki tekad yang bulat untuk mengagungkan agama Allah SWT. diiringi dengan jiwa yang

²² Dody Rudianto dan Heri Akhmadi, *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2011), hal. 45.

baik diwujudkan dalam sikap rendah hati, jujur, amanah, dan memiliki akhlak yang baik dalam mengamalkan segala ajaran agama Islam yang berdasar pada Al Quran dan As Sunnah.²³

Ada banyak berbagai macam pencak silat di Indonesia. Beberapa diantaranya telah tergabung dalam kumpulan organisasi pencak silat yaitu IPSI merupakan singkatan dari Ikatan Pencak Silat Indonesia. Salah satu yang tergabung dalam organisasi ini adalah Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Awal mula berdirinya IPSI tak lepas dari peran penting adanya perguruan silat ini sebab pencak silat tersebut merupakan satu dari sepuluh perguruan bersejarah. IPSI pada waktu itu telah berhasil mempertahankan dan mempersatukan keberadaan seluruh perguruan pencak silat di Indonesia baik di tingkat lokal, tingkat, nasional, maupun tingkat manca Negara.

Pada awalnya, Tapak Suci Putera Muhammadiyah berdiri atas persatuan dari berbagai pencak silat antara hubungan seorang murid dan guru pada Paguron Kasegu Badai Selatan. Paguron pencak silat tersebut dapat menyatukan dan mempererat hubungan semua paguron di Indonesia. Seperti Paguron Sironoman, Paguron Cikauman, Paguron Bugis, Paguron Minang, Paguron Cimande, Paguron Sholat, dan seterusnya.

Tercatat beberapa nama terkenal yang menjadi murid dari pendekar M. Wahid di Paguron Cikauman angkatan ketujuh yaitu

²³Achmad Irijik dan Luluk Iffatur Rochmah, *Pendidikan Kemuhammadiyah* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2016), hal. 21.

Moh Dalhar Suwardi, M. Slamet, dan Achmad Djakfar. Kemudian pada Paguron Sironoman ada beberapa nama yang menjadi murid dari pendekar M. Syamsuddin yaitu Anis Susanto dan M. Zundar Wiesman. Selain itu pada Paguron Kasegu juga ada beberapa murid yang pada saat itu paguron ini dikelola oleh pendekar Moh Barie Irsjad nama-nama tersebut adalah M. Sobri Ahmad, Muhammad Rustam Djundab, M. Djakfal Kusuma, dan Irfan Hadjam.²⁴

Berikutnya seluruh tokoh bermaksud mengadakan musyawarah guna membahas tentang pendirian perguruan baru dengan tujuan dan harapan bisa menjadikan satu wadah perguruan pencak silat yang dapat menyatukan paguron-paguron yang memiliki satu aliran, terutama di daerah Kauman. Kemudian hal tersebut juga bertujuan sebagai sarana pengkaderan dan silaturahmi bagi para pendekar Muhammadiyah.

Hasil musyawarah itu telah menghasilkan kesepakatan bahwa para tokoh berhasil mendirikan satu perguruan pencak silat, maka dari itu dipersiapkan beberapa perangkat pendukung organisasi. Diantaranya adalah nama yang akan digunakan pada perguruan tersebut dengan mengambil rumusan dasar dan konsep sesuai ajaran yang berlaku pada perguruan Kauman. Sehingga Tapak Suci Putera Muhammadiyah ditetapkan sebagai nama perguruan yang dikenal hingga sampai sekarang.

²⁴ Dody Rudianto dan Heri Akhmadi, *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2011), hal. 23.

Tanggal 31 Juli 1963 pada pukul 21.00 WIB yang bertempat di Pesantren Aisyiyah Kauman, Yogyakarta. Seluruh perangkat organisasi telah diresmikan. Perangkat yang dimaksud adalah lambang perguruan, lambang inti, lambang anggota, tata tertib, doa dan ikrar, bentuk lambang perguruan, dan warna pakaian.

Lambang Tapak Suci Putera Muhammadiyah dikreasikan oleh M. Fahmi Ishom, lambang tim inti diciptakan oleh Ajib Hamzah, dan lambang anggota diciptakan oleh Suharto Sujak. Selanjutnya tata tertib pelaksanaan upacara dibuat oleh Moh Barie Irsjad. Bentuk dan warna pakaian diciptakan oleh Doa dan ikrar disusun oleh M. Zundar Wiesman dan Anis Susanto, kemudian terakhir doa dan ikrar dibuat oleh Haji Djarnawi Hadikusuma.

Berikutnya, Haji Djarnawi Hadikusuma terpilih secara resmi sebagai ketua umum pertama Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Kemudian M. Barie Irsjad terpilih sebagai kepala pelatih yang ditetapkan bersama beberapa asisten pelatih yaitu Sobri Achmad, Muhammad Rustam Djundab, M. Slamet, Achmad Djakfar, M. Zundar Wiesman, Anis Susanto, dan M. Dalhar.

Setelah enam bulan Tapak Suci Putera Muhammadiyah berdiri, akhirnya pada saat acara Kongres Islam Asia Afrika yang diselenggarakan di Kepatihan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk pertama kalinya pergelaran pencak silat dapat disaksikan dihadapan masyarakat luas. Berkat peristiwa tersebut Tapak Suci Putera

Muhammadiyah dapat berkembang dengan pesat diseluruh wilayah Indonesia dan juga dapat berkembang luas ke wilayah global.²⁵

d. Lambang, Ikrar, Visi, dan Misi Tapak Suci Putera Muhammadiyah



Bentuk lambang dari Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah bulat penuh yang melambangkan tekat kuat. Warna hitam yang terletak di tepi lingkaran memiliki arti sifat kekal dan abadi. Warna merah melambangkan keberanian, warna biru melambangkan sebuah keagungan. Kemudian bunga mawar sebagai keharuman, bunga melati yang tertera sebanyak sebelas adalah jumlah keseluruhan dari rukun Islam dan rukun iman, bunga tersebut artinya kesucian. Daun kelopak warna hijau memiliki arti sebuah kesempurnaan. Sinar matahari warna kuning adalah putera Muhammadiyah, warna putih pada tangan sebelah kanan melambangkan sebuah faidah. Selanjutnya tangan posisi terbuka adalah lambang kejujuran, ibu jari tertekuk mengartikan kerendahan hati, dan berjari rapat artinya keeratan.

Jika seluruh lambang tersebut digabung maka memiliki arti bertekad dengan sungguh-sungguh untuk mengagungkan nama Allah SWT. yang kekal abadi dengan diiringi keberanian menebarkan kesempurnaan keharuman dengan cara menyucikan lima rukun islam

²⁵ Dody Rudianto dan Heri Akhmadi, *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2011), hal. 24.

beserta enam rukun iman yang mengutamakan kejujuran, persatuan, dan sikap rendah hati.²⁶

Sejak disusunnya ikrak Tapak Suci Putera Muhammadiyah, semua anggotanya wajib untuk mengikrarkan janji yang sudah diterapkan. Isi dari ikrar tersebut adalah

1. Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata;
2. Mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada Bangsa, dan Negara, serta membela keadilan, dan kebenaran;
3. Menjauhi diri dari segala perangai, dan tingkah laku yang tercela;
4. Mencari perdamaian dan kasih sayang, serta menjauhi perselisihan, dan permusuhan;
5. Patuh dan taat pada peraturan-peraturan serta percaya pada kebijaksanaan pimpinan;
6. Dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.

Visi yang diusung oleh pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah yaitu dengan jiwa persaudaraan Tapak Suci tetap *Istiqamah* dalam berdakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* melalui pencak silat, berkehendak meraih keunggulan yang lebih meningkat di masa depan di samping memberikan keteladanan dan kedamaian serta mendatangkan *rahmatan lil'alamin*.

²⁶ Siswantoyo, "Mengenal Makna Lambang 3 Anggota Perguruan Historis yang Berpusat di Yogyakarta," *Jurnal Olahraga Prestasi*, 1 (Juli, 2005), hal. 256-257.

Selain itu terdapat misi yang diperlukan dalam mewujudkan tujuan dari Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah yaitu:

- 1) Tapak Suci Putera Muhammadiyah sebagai pendidikan sekolah dan di luar keluarga terpanggil untuk mendidik dan membina anak-anak bangsa melalui pencak silat agar menjadi generasi penerus yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, percaya diri, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa;
- 2) Tapak Suci Putera Muhammadiyah sebagai perguruan seni beladiri bersumber dari tanah air Indonesia berkehendak melestarikan, merawat, mengembangkan, dan meningkatkan harkat dan martabat pencak silat sebagai warisan budaya bangsa yang berlandaskan tauhid, menjauhkan dari syirik, serta sedia berupaya kerja keras, ikhlas dan cerdas dalam meraih keunggulan berprestasi;
- 3) Tapak Suci Putera Muhammadiyah melalui pencak silat yang menjadi bidang kerjanya mengamalkan dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan memberikan keteladanan, membawa kedamaian, ketenteraman, serta mendatangkan *rahmatan lil'alamin*.²⁷

e. Aspek Keilmuan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Keilmuan yang diterapkan pada Tapak Suci Putera Muhammadiyah bersifat dinamis dan modis yang bersih dari kesyirikan. Perguruan pencak silat tersebut merupakan amanat dari

²⁷ Dody Rudianto dan Heri Akhmedi, *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2011), hal. 25.

seluruh pendidikan Cikauman untuk memelihara, mengembangkan, dan membina generasi penerus yang baik.

Kemudian terdapat empat aspek keilmuan yang terkandung dalam Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Keempat aspek yang dimaksud antara lain aspek spiritual, aspek bela diri, aspek seni, dan aspek olah raga.

Aspek pencak silat yang pertama adalah aspek spiritual. Pembentukan kepribadian terhadap sikap dan watak pada seorang pesilat dititikberatkan pada penerapan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budi pekerti yang baik. Seorang pesilat harus melestarikan, menjaga, dan membela nilai dasar budaya yang tertanam dalam bentuk kejujuran, kesabaran, kepatuhan, kepahlawanan, kesetiaan, ketekunan, dan memberikan gambaran terhadap hal yang diperbolehkan dilakukan di masyarakat dan hal yang dilarang untuk diaplikasikan pada masyarakat. Sehingga Tapak Suci Putera Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan tentang keterampilan pencak silat saja tetapi menanamkan ajaran falsafah budi pekerti luhur dalam membentuk manusia yang berkualitas terhadap kepribadian yang telah diinternalisasikan.²⁸

Berikutnya, aspek yang kedua adalah aspek bela diri. Dalam aspek ini terdapat dua gerakan pokok yaitu gerakan pembelaan dan gerakan serangan. Pada gerakan pembelaan diri terdapat tujuh hal

²⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 89.

yang ditekankan yaitu tangkapan, elakan, tangkisan, jatuhan, sapuan, kunci, dan lepasan. Dari gerakan pembelaan diri tersebut cenderung menekankan kemampuan secara teknis pesilat dalam aspek bela diri misalnya gerakan kaki, sikap tangan, gerakan kelenturan, gerakan yang lemas dan halus. Selain itu terdapat gerakan serangan yang dilakukan dengan berbagai cara. Gerakan tersebut berupa tendangan, serangan lutut, pukulan, sikutan, dan colokan. Melalui aspek bela diri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan diri seorang pesilat yang bisa menguasai seluruh gerakan baik dari gerakan pembelaan maupun gerakan serangan. Gerakan tersebut dilakukan berdasar posisi, luas bidang, dan jarak sasaran yang sudah ditentukan.²⁹

Selanjutnya aspek seni pada Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Pada umumnya istilah pencak menggambarkan bentuk kesenian gerakan tari dalam persilatan yang diiringi musik tradisional dengan menggunakan busana yang ditentukan. Kesenian pencak silat ini biasanya dipertunjukkan dengan rebana, gamelan, seruling, dan gendang. Pada aspek seni pencak silat tersebut lebih menekankan pada nilai seni estetika gerakan.

Terakhir, pencak silat yang memiliki aspek olahraga. Dalam pada efisiensi gerakan dan kegunaannya. Unsur fisik sangat penting bagi seorang pesilat karena membutuhkan penyesuaian antara pikiran dengan olah tubuh yang dihasilkan. Dalam aspek olahraga, terdapat

²⁹ Fitri Haryani Nasution dan Febridani Santosa Pasaribu, *Buku Pintar Pencak Silat*, (Jakarta: Anugrah, 2017), hal. 4.

tiga hal yang terkandung didalamnya yaitu kompetisi, demonstrasi, dan pertandingan. Pertandingan tersebut bisa dilakukan secara berregu, tunggal, maupun ganda. Saat ini pencak silat telah mendapatkan pengakuan sebagai cabang olahraga.

